

 Gereja Yesus Sejati

PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA



Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

*Kumpulan Renungan
yang ditulis oleh Para Jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Jangan Bersungut-Sungut.....	6
2. Melayani Dengan Setia	9
3. Memelihara Kasih Mula-Mula.....	12
4. Pergunakan Waktu Yang Ada	15
5. Sahabat Sejati	18
6. Aman Dalam Perlindungan Tuhan.....	21
7. Berhala Modern.....	23
8. Jangan Sombong.....	26
9. Ketika Aku Berada Dalam Kesusakan	28
10. Layak Bagi Panggilan Allah	30
11. Maksud Kasih Dan Kesabaran Tuhan	32
12. Menara Babel	34
13. Mengejar Kesempurnaan	36
14. Perempuan Sundal	38
15. Yesus, Tuhan.....	41

16. Aku Bukan Mesias	43
17. Allah Tidak Membedakan Orang.....	45
18. Anak-Anak Di Betlehem	47
19. Menghargai Hak Kesulungan	50
20. Menghargai Kasih Karunia Allah.....	52
21. Nyanyikanlah Pujian Bagi Tuhan	55
22. Saah Bagi Jiwa Kita.....	57
23. Sorak Sorai Setelah Air Mata	59
24. Yesus Dibaptis	62
25. Tuhan Adalah Kota Bentengku.....	64

01

JANGAN BERSUNGUT-SUNGUT

*“Mengucap syukurlah dalam segala hal,
sebab itulah yang dikehendaki Allah
di dalam Kristus Yesus bagi kamu” - 1Tesalonika 5:18*

Bangsa Israel suka bersungut-sungut. Setiap kali menghadapi masalah atau kesusahan, mereka selalu bersungut-sungut. Selama perjalanan menuju ke tanah Kanaan, mereka berulang kali bersungut-sungut kepada Musa dan kepada Tuhan. Ketika mereka berada di padang gurun Syur, mereka telah berjalan selama tiga hari dan belum mendapatkan air. Setelah sampai di Mara, mereka menemukan air, tetapi tidak dapat minum air di situ karena pahit rasanya. Maka, bersungut-sungutlah mereka. Mereka juga bersungut-sungut ketika mereka kelaparan di padang gurun Sin.

Saat para pengintai menyampaikan bahwa negeri yang diintai mereka adalah suatu negeri yang memakan penduduknya dan berperawakan tinggi-tinggi, mereka menjadi takut dan gentar. Lalu mereka bersungut-sungut dan menuduh Tuhan telah sengaja membawa mereka keluar untuk ditewaskan oleh pedang.

Perilaku mereka itu telah mengecewakan dan membangkitkan murka Tuhan sehingga Dia hendak memusnahkan mereka. Namun karena kesabaran-Nya dan permohonan Musa, Tuhan menghukum mereka dengan tidak mengizinkan mereka melihat tanah Kanaan. “Berfirmanlah TUHAN: “Aku mengampuninya sesuai dengan permintaanmu. Hanya, demi Aku yang hidup

dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi: Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya.” (Bil. 14:20-23)

Bangsa Israel tidak belajar dari pengalaman dan tidak tahu bersyukur. Jika saja mereka mau melihat ke belakang dan mengingat kembali bagaimana Tuhan telah banyak melakukan mukjizat dan menolong mereka. Walaupun bangsa Israel menghadapi banyak kesusahan selama menempuh perjalanan di padang gurun, tetapi tangan Tuhan senantiasa menyertai mereka. Sayangnya, setiap kali menemui masalah, mereka cepat mengeluh dan segera lupa bagaimana Tuhan telah menolong mereka sebelumnya. Mereka hanya berfokus pada masalah mereka saat itu.

Hal ini bisa menjadi pelajaran bagi kita. Sepanjang hidup ini, kita pun sering mengalami masalah dan kesusahan. Walaupun tahu bahwa kita tidak boleh bersungut-sungut, kita seringkali sama seperti bangsa Israel. Kita sering mengeluh.

Kepada jemaat di Tesalonika yang sedang mengalami penganiayaan, Rasul Paulus menasihatkan, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1Tes. 5:18) Kita harus belajar mengucap syukur, baik saat segala sesuatu berjalan lancar maupun ketika sedang menghadapi masalah. Baik senang maupun susah, kita harus tetap bersyukur. Sebab Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu.

Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor. 10:13)

Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengucap syukur. Percayalah bahwa apapun yang kita alami adalah atas seizin dan berada di bawah kendali Tuhan. Belajarlah untuk tidak cepat bersungut-sungut. Tetap tenang ketika menghadapi masalah dan berdoalah memohon agar Tuhan memberikan jalan keluar.

02

MELAYANI DENGAN SETIA

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan” - Roma 12:11

Tuhan telah memberikan talenta kepada setiap orang. Ada yang diberi banyak, ada yang diberi sedikit, masing-masing menurut kesanggupannya (Mat. 25:15). Talenta adalah bakat atau kemampuan yang dimiliki dan merupakan nilai lebih dari seseorang. Tujuan Tuhan memberikan talenta adalah agar kita dapat menggunakannya di dalam kehidupan kita.

Selain untuk kepentingan duniawi, talenta juga harus dipakai untuk kepentingan rohani. Karena talenta itu berasal dari Tuhan, maka kita harus mempersembahkannya untuk Tuhan. Setiap orang memiliki talenta yang berbeda dan semua itu berguna untuk mendukung pekerjaan Tuhan. Walaupun semua orang bisa melayani, namun pelayanan tersebut akan menjadi lebih efektif bila dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Misalnya, orang yang memiliki talenta dalam hal menyanyi. Jika dia memimpin pujian, maka pujian yang dibawakannya akan lebih indah dan enak didengar.

Banyak atau tidaknya talenta yang dimiliki seseorang tidak menjadi masalah. Walaupun hanya memiliki satu talenta, janganlah kita berkecil hati. Tuhanlah yang mengaruniakan talenta itu kepada kita. Hal yang terpenting adalah kita

menggunakan semua talenta yang ada pada diri kita dengan sebaik-baiknya.

Bagi orang yang memiliki banyak talenta, janganlah sombong. Semakin banyak talenta yang dimiliki, semakin banyak yang dituntut dari kita. Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kita atas talenta yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita. Jika kita menyalahkannya, kita akan menerima hukuman karena lalai menggunakan talenta-talenta itu (Mat. 25:30)

Di dalam gereja, banyak sekali pekerjaan kudus yang harus dilakukan. Gereja sangat membutuhkan para pekerja. Sebagai jemaat gereja, kita harus berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Idealnya, setiap jemaat bisa terlibat dalam pelayanan. Jika demikian, gereja akan menjadi maju. Tidak peduli besar kecilnya tugas yang kita terima, asalkan kita melakukannya dengan setia, Tuhan pasti akan berkenan.

Sayangnya, seringkali semangat untuk melayani itu hanya muncul di awal. Ketika baru berpartisipasi dalam suatu pekerjaan, kita sangat aktif dan giat. Namun, dengan berlalunya waktu, semangat itu biasanya semakin menurun. Bahkan ada jemaat yang meninggalkan pelayanan karena berbagai alasan.

Rasul Paulus menasihatkan kita, “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.” (1Kor. 15:58) Rasul Paulus menasihati jemaat di Roma dan Korintus untuk tetap bersukacita dan bersemangat dalam melayani. Saat itu jemaat Roma sedang mengalami banyak rintangan dan kesusahan. Jemaat Korintus sedang mengalami masalah perpecahan. Namun, dalam kondisi seperti itu, Rasul Paulus mengingatkan mereka untuk tetap giat di dalam Tuhan.

Kita pun harus giat dan bertekad untuk setia melayani-Nya sampai akhir. Berusahalah agar jangan kerajinan kita menjadi kendor. Apapun yang terjadi, tetaplah melayani. Sungguh merupakan sebuah anugerah jika kita dapat dipakai Tuhan. Ini merupakan kesempatan bagi kita untuk menggunakan semua talenta yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita dan kesempatan kita untuk membalas kasih-Nya yang begitu besar kepada kita. Ingatlah bahwa apapun yang kita lakukan bagi Tuhan tidak akan sia-sia. Tuhan akan memberikan upah sesuai dengan apa yang kita lakukan.

03

MEMELIHARA KASIH MULA-MULA

*“...engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula...
Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang
semula engkau lakukan” - Wahyu 2:4-5*

Apakah kita ingat ketika pertama kali menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan dibaptis? Bukankah pada waktu itu kita merasa sangat bersukacita dan bersemangat? Kita ingin mengenal Tuhan lebih dalam sehingga kita rajin membaca dan mempelajari Alkitab. Kita ingin lebih dekat dengan Tuhan sehingga kita bisa berdoa dalam waktu yang lama. Kita juga merasa begitu bersukacita sehingga mulut dan hati kita dipenuhi oleh puji-pujian bagi Dia. Lebih dari itu, kita juga ingin mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Kita giat melayani-Nya.

Namun dengan berlalunya waktu, apakah semangat itu masih tetap sama? Apakah perasaan sukacita itu masih ada? Atau jangan-jangan sudah mulai memudar? Apakah kita masih tekun membaca dan mempelajari Alkitab? Apakah kita masih giat melakukan pekerjaan Tuhan atau malah sudah meninggalkannya? Ataupun secara tampak luar kita masih giat melayani, namun hanya menganggapnya sebagai kewajiban dan rutinitas belaka?

Hendaknya pertanyaan-pertanyaan di atas dapat menjadi renungan bagi kita, terutama bagi kita yang sudah lama percaya dan dibaptis. Mungkin saja api yang semula berkobar-kobar di dalam hati kita itu berangsur-angsur mulai meredup tanpa kita sadari. Seperti jemaat di Efesus, pada awalnya mereka dipuji oleh Tuhan karena ketekunan dalam melakukan kewajiban keagamaan dan kesabaran mereka dalam menanggung penderitaan. Namun, kemudian mereka berubah. Walaupun mereka masih melakukan semuanya itu, tetapi semangatnya tidak lagi seperti semula. Semua ini disebabkan karena kasih mereka telah menjadi dingin.

Demikian pula dengan orang Israel. Pada waktu mereka baru keluar dari Mesir, mereka sangat beriman dan mengandalkan Tuhan. Tetapi kemudian mereka meninggalkan-Nya dan menyembah allah lain. Waktu dan keadaan bisa mengubah kita.

Kita mengetahui bahwa semangat dan sukacita luar biasa yang kita rasakan ketika kita baru percaya dan dibaptis itu berasal dari luapan perasaan kasih kita kepada Tuhan. Kasih kepada Tuhan itulah yang membuat api di dalam hati kita berkobar-kobar. Jadi, ketika kita merasakan bahwa semangat dan sukacita kita mulai berkurang, itu artinya kasih kita kepada Tuhan sudah mulai memudar.

Banyak hal yang dapat menyebabkan kasih kita menjadi dingin, antara lain masalah, kesibukan, sakit-penyakit, atau kesenangan dunia. Karena itulah, Tuhan Yesus mengingatkan kita, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah." (Mrk. 14:38) Kita harus memelihara kerohanian kita dengan baik sehingga tidak ada apa pun yang dapat menjauhkan kita dari Tuhan.

Kita harus senantiasa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan kita. Caranya adalah dengan

selalu mengingat pengorbanan dan penderitaan-Nya di atas kayu salib demi menebus dosa-dosa kita. Ingatlah betapa besar hutang kita kepada Tuhan. Hutang yang tidak dapat kita bayar sekalipun dengan nyawa kita. Ingatlah juga akan kasih-Nya yang begitu besar. Bagaimana kita telah dipanggil dan dipilih untuk masuk ke dalam kawanan domba Allah. Kita mengingat kembali bahwa sepanjang perjalanan iman kita, Dia selalu menyertai dan menolong kita. Kiranya semua itu dapat membuat kita senantiasa mengasihi Dia.

04

PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

*“Dan pergunakanlah waktu yang ada,
karena hari-hari ini adalah jahat” - Efesus 5:16*

Beberapa hari yang lalu saya sedang senang memainkan berbagai *game online* yang ada di salah satu situs *e-commerce* yang cukup terkenal di Indonesia. Dalam sehari saya bisa bermain selama beberapa jam. Setiap kali bermain, saya merasa tertantang untuk mendapatkan nilai yang lebih banyak dan ini mendorong saya ingin bermain terus. Saya memang suka bermain beberapa *board game*, tetapi biasanya hanya beberapa menit saja untuk sekadar iseng dan mengasah otak. Tetapi kali ini berbeda. Saya seolah-olah ketagihan untuk bermain.

Puji Tuhan, Allah sungguh baik! Kotbah yang disampaikan pada kebaktian Sabat minggu itu mengena di hati saya. Saya merasa ini merupakan peringatan Tuhan untuk saya. Pendeta menyebutkan nas dari 1Korintus 10:23, “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun.”

Melalui kotbah tersebut, saya merasa Tuhan ingin mengingatkan saya untuk tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia.

Memang tidak ada yang salah dengan bermain *game*, tetapi jika itu menyita waktu kita dan membuat kita ketagihan, itu tidak benar. Bermain game hanya memberikan kesenangan sesaat, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai rohani sehingga tidak dapat membangun. Sejak itu saya sadar. Saya tidak mau membuang banyak waktu lagi untuk bermain.

Kita hanya memiliki 24 jam dalam sehari. Kira-kira sepertiganya kita gunakan untuk tidur. Jika kita bekerja, waktu kita terbuang sekitar sepertiga lagi, bahkan lebih. Belum lagi waktu yang kita gunakan untuk istirahat, keluarga, dan berbagai kegiatan lainnya. Jadi sesungguhnya sisa waktu kita tidak banyak. Karena itu kita harus benar-benar menggunakan waktu dengan baik. Waktu sangat berharga. Waktu yang telah hilang tidak dapat kembali. Salah menggunakan waktu akan membuat kita menyesal di kemudian hari.

Rasul Paulus dan Rasul Petrus mengingatkan kita tentang betapa berharganya waktu. “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.” (Ef. 5:15-17) “Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah.” (1Ptr. 4:2)

Saat ini kita hidup menjelang akhir zaman. Kita tidak tahu kapan Tuhan Yesus akan datang kembali. Kita juga tidak tahu berapa lama lagi kita hidup. Hal terpenting bukanlah berapa lama kita telah, masih, dan akan hidup, namun apakah kita sudah siap mempertanggungjawabkan waktu yang telah kita gunakan semasa kita hidup?

Hari-hari ini adalah jahat. Iblis selalu mencari kelemahan kita dan berusaha untuk menjerat dan menjatuhkan dengan berbagai

cara. Jika kita tidak berjaga-jaga dan tidak memperlengkapi diri dengan perlengkapan senjata Allah, kita akan kalah. Untuk memiliki perlengkapan senjata Allah, kita harus mengerti kehendak Allah. Untuk mengerti kehendak Allah, kita perlu banyak berdoa dan beribadah. Untuk berdoa dan beribadah diperlukan waktu. Daripada waktu yang kita miliki digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, bukankah lebih baik jika digunakan untuk perkara-perkara rohani? Dengan demikian barulah hidup kita menjadi bermakna.

05

SAHABAT SEJATI

“Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” - Amsal 17:17

Yonatan telah mengikat perjanjian dengan Daud untuk saling setia. Yonatan mengasihi Daud seperti dirinya sendiri. Ketika Daud hendak pergi berperang, Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya dan memberikannya kepada Daud, juga baju perang, pedang, panah, dan ikat pinggangnya (1Sam. 18:1-4) Walaupun ayahnya sangat membenci Daud, tetapi Yonatan tetap berpihak pada Daud. Ketika Saul berikhtiar untuk membunuh Daud, Yonatan memberitahu Daud tentang hal ini. Dia berusaha membela dan mengungkit jasa-jasa Daud di hadapan ayahnya. Setelah Yonatan tahu bahwa ayahnya berniat membunuh Daud dan tidak dapat dibujuk lagi, maka Yonatan membiarkan Daud pergi dengan selamat.

Yonatan adalah sahabat sejati Daud. Dia telah menunjukkan kasih dan kesetiaannya kepada Daud. Ketika Daud mengalami kesulitan, dia menggunakan segala upaya untuk membantunya. Demikian juga dengan Daud. Ketika mengetahui bahwa Yonatan telah tewas, dia segera mencari tahu tentang keturunan Saul yang masih selamat. Setelah tahu bahwa Mefiboset adalah anak Yonatan, Daud menunjukkan kasihnya dengan memberikan seluruh milik Saul kepadanya dan memperlakukannya seperti keluarga.

Itulah persahabatan sejati. Sahabat lebih dari sekedar teman. Dengan sahabat, kita dapat berbagi suka dan duka. Sahabat selalu ada ketika kita membutuhkannya. Sahabat rela berkorban dan mengasihi tanpa pamrih. Sulit untuk memperoleh seorang sahabat, apalagi sahabat sejati.

Jika kita belum memiliki seorang sahabat, janganlah berkecil hati. Sebab sesungguhnya, kita telah memiliki Sahabat yang sejati. Hanya mungkin kita belum menyadarinya. Yesus-lah Sahabat sejati kita. Dialah Sahabat kita yang paling baik dan setia. “Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.” (Mzm. 100:5) Demi menebus dosa-dosa kita, Dia rela berkorban mati di atas kayu salib. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yoh. 15:13) Kepada-Nya kita dapat berbagi suka dan duka. Tuhan Yesus dapat turut merasakan ketika kita dalam keadaan susah, lemah dan putus asa.

Jika kita menyebut Yesus sebagai sahabat, maka kita jangan hanya menuntut sesuatu dari Dia. Kita juga harus berbuat sesuatu bagi Tuhan. Persahabatan merupakan sebuah hubungan yang bersifat timbal balik. Orang yang hanya selalu menuntut tidak dapat disebut sebagai sahabat karena ia hanya mementingkan diri sendiri.

Lalu, apa yang telah kita perbuat untuk Sahabat kita itu? Seorang sahabat yang baik harus mengerti apa yang disukai oleh sahabatnya. Maka, kita juga harus mengerti apa yang Tuhan Yesus kehendaki dari kita.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ul. 6:5)
“Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.” (Rm. 12:1a)
“Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.” (Kol. 3:2)

Inilah beberapa hal yang dikehendaki Tuhan Yesus untuk kita perbuat. Apakah kita telah atau sedang berusaha untuk melakukannya? Jika demikian, kita layak disebut sebagai sahabat Tuhan karena kita berusaha menyenangkan Dia. Kita berusaha melakukan apa yang berkenan kepada-Nya, bukan hanya menuntut Dia berbuat sesuatu untuk kita. Kiranya dengan berbuat demikian, Tuhan Yesus berkenan menjadi sahabat kita.

06

AMAN DALAM PERLINDUNGAN TUHAN

“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.” - Mazmur 23:4

Melalui ayat ini, kita melihat betapa pemazmur sangat yakin pada keperkasaan Tuhan. Walaupun berjalan di dalam lembah kekelaman, ia tidak merasa takut. Mengapa? Sebab ia yakin bahwa Tuhan akan melindunginya. Kesadaran tentang adanya perlindungan Tuhan ini telah menjadi penghiburan yang besar baginya. Bukan itu saja, pemazmur juga berusaha meyakinkan kita pada perlindungan Tuhan dalam Mazmur 91:5: “Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang.” Jika Tuhan adalah tempat perlindungan kita, semua malapetaka itu tidak akan menimpa kita. Malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya untuk menjaga kita.

Sebagaimana pemazmur meyakini hal ini, kita pun harus memiliki keyakinan yang sama. Apa pun yang terjadi, kita harus percaya bahwa Tuhanlah satu-satunya tempat perlindungan kita. Dia jauh lebih besar daripada semua masalah yang kita hadapi. Yesus sendiri telah berkata, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33b).

Tuhan telah berjanji bahwa Dia akan memberikan jalan keluar bagi setiap masalah kita, walaupun hal itu mungkin tidak sesuai dengan keinginan dan harapan kita. “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1 Kor. 10:13)

Janji Tuhan ya dan amin, dan pasti akan tergenapi, sebab Dia yang menjanjikannya setia. Dia adalah Allah yang dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan bersandar kepada-Nya, kita tidak akan pernah kecewa. Yesaya 25:4a menuliskan, “Sebab Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik.”

Saat kita berada dalam kesesakan, merasa cemas dan takut, tidak mampu menghadapi masalah, marilah datang dan berseru kepada Tuhan. Jangan mengandalkan kekuatan kita sendiri untuk mengatasi semua itu, karena kita memiliki Tuhan yang sanggup menghibur dan membantu menyelesaikan semua permasalahan kita. Namun, apakah kita memiliki iman untuk menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya? Kita bisa meneladani pemazmur yang sepenuhnya yakin pada penyertaan Tuhan atas setiap permasalahan yang dihadapinya.

“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.” (Mzm 37:5)

07

BERHALA MODERN

“Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala” - 1Yohanes 5:21

Secara kasat mata, berhala adalah patung atau benda yang disembah. Bangsa Israel pernah membuat anak lembu emas, memandangnya sebagai allah dan menyembahnya.

“Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.” (Im. 26:1) Ini adalah perintah Allah terhadap umat-Nya. Tetapi bangsa Israel bebal dan tegar tengkuk. Allah telah melarang mereka untuk menyembah patung - bahkan harus memusnahkannya. Tetapi apa yang mereka perbuat? Mereka bukan hanya menyembah, melainkan juga membuatnya. Tentu saja perbuatan mereka ini membangkitkan murka Allah, sehingga Allah menghukum dengan tidak membiarkan mereka masuk ke tanah Kanaan.

Hal-hal duniawi seperti uang, harta, karir, hobi, dan teknologi bisa menjadi berhala modern. Pada dasarnya, hal-hal tersebut penting untuk menunjang kelangsungan hidup kita. Namun, jika kita tidak menempatkan semua itu pada porsi yang tepat, kita bisa menjadikannya sebagai berhala. Itu terjadi ketika kita menganggap semua itu lebih utama daripada Tuhan, sehingga kita menggunakan sebagian besar, atau bahkan seluruh waktu kita, dan mencondongkan hati kita kepadanya.

Uang bisa memberikan banyak hal kepada manusia. Kita melihat bagaimana orang-orang kaya sangat dihormati, memiliki kekuasaan, dan bisa mendapatkan berbagai kemudahan. Tidak heran, banyak orang berusaha mengumpulkan uang sebanyak mungkin dalam hidupnya. Selain itu, saat ini ada banyak sekali hiburan yang bisa kita lihat dan nikmati, mulai dari yang gratis sampai berbayar. Contohnya: acara di televisi yang sangat menarik dan membuat kita menonton televisi hampir selama 24 jam. Kita juga bisa mendapatkan berbagai jenis hiburan dari perangkat smartphone yang ada di genggaman kita. Teknologi memang memberikan banyak kemudahan bagi kita, namun kita harus waspada. Jangan sampai kita menjadi ketagihan dan membuat kita merasa tidak bisa hidup tanpa hal-hal tersebut, sehingga, banyak waktu yang kita habiskan untuk mengkonsumsi semuanya itu. Jangan biarkan semuanya itu menjadi berhala bagi kita.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menasehati mereka, “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!” (1 Kor. 10:14)

Tuhan mengasihi kita dengan setia. Dia telah mengorbankan nyawa-Nya demi menebus kita. Janganlah mendukakan hati Tuhan dengan melakukan perbuatan yang tidak disukai-Nya. Menyembah berhala berarti kita tidak mengindahkan dan menghormati Dia. Dialah satu-satunya yang harus menjadi prioritas dalam hidup kita. Waspadalah terhadap berhala-berhala modern. Jika tidak demikian, kita dapat masuk ke dalam jerat si jahat. Iblis bisa membuat kita asyik dengan semua itu sampai tidak menyadari bahwa kita telah menyimpang dan menjauh dari Tuhan. Proses itu seringkali terjadi pelan-pelan tanpa kita sadari. Saat kita sadar, kita ternyata telah sangat jauh dari Tuhan, sehingga sulit untuk berbalik. Inilah siasat Iblis untuk menjerat manusia di akhir zaman ini.

“Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?” (Gal. 3:3) Hendaknya perkataan ini senantiasa kita ingat dan renungkan seumur hidup kita agar tidak jatuh ke dalam pencobaan.

08

JANGAN SOMBONG

“Siapakah di antara semua allah negeri-negeri yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku, sehingga TUHAN sanggup melepaskan Yerusalem dari tanganku?” - 2 Raja-raja 18:35

Ini adalah perkataan yang disampaikan oleh Sanherib, Raja Asyur, melalui juru minuman agung kepada orang Israel. Dia begitu sombong sehingga berani menghina Allah. Dipikirkannya Allah Israel dapat disetarakan dengan allah dari bangsa-bangsa lain yang telah ditaklukkan olehnya dan nenek moyangnya. Tentang Asyur, Nabi Yesaya menyampaikan nubuat: “Maka Terang Israel akan menjadi api, dan Allahnya, Yang Mahakudus, akan menyala-nyala dan akan membakar dan memakan habis puteri malu dan rumputnya pada satu hari juga. Keindahan hutan Asyur dan kebun buah-buahannya akan dihabiskan-Nya, dari batangnya sampai rantingnya, sehingga akan menjadi seperti seorang sakit yang merana sampai mati; dan sisa pohon-pohon hutannya akan dapat dihitung banyaknya, sehingga seorang anak dapat mencatatnya.” (Yes. 10:17-19) Asyur mendapat celaka akibat kesombongannya. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Salomo dalam Amsal 16:18, “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan.”

Dengan perantaraan utusan-utusannya, Sanherib mencela Tuhan dan berkata: “Dengan banyaknya keretaku aku naik ke tempat-tempat tinggi di pegunungan, ke tempat yang paling jauh di gunung Libanon; aku telah menebang pohon-pohon arasnya

yang tinggi besar, pohon-pohon sanobarnya yang terpilih; aku telah masuk ke tempat permalaman yang paling ujung, ke hutan pohon-pohonannya yang lebat. Aku ini telah menggali air dan telah minum air asing, dan aku telah mengeringkan dengan telapak kakiku segala sungai di Mesir.” (2Raj. 19:23-24) Sanherib selalu menyebut aku dan aku. Dia menganggap bahwa semua yang diperolehnya adalah karena kehebatannya sendiri. Dia mengandalkan kekuatan sendiri dan sama sekali tidak memperhitungkan Tuhan. Padahal sesungguhnya, Tuhanlah yang telah memberikan kuasa itu kepadanya untuk menghukum umat Allah yang telah berbuat dosa.

Karena kecongkakan dan keberaniannya menghujat Allah, Sanherib dihukum Allah. Pada malam itu juga, Allah mengutus malaikat-Nya untuk membunuh 185.000 tentara Asyur. Suatu hari, ketika ia berada di kuil allahnya, anak-anaknya membunuh dia dengan pedang. Itulah akhir yang tragis dari seorang raja besar.

Apa yang telah terjadi pada Sanherib bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi kita. Janganlah kita menjadi sombong atau membanggakan diri atas apapun yang telah kita capai atau miliki. Apalagi jika kita sampai meremehkan orang lain dan merendahkan Tuhan. Kita harus memahami bahwa semua yang kita miliki adalah semata-mata berkat Tuhan, bukan karena kehebatan atau kepandaian kita. Yeremia 9:23-24 berkata, “Beginilah firman TUHAN: “Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.” Jadi, atas segala sesuatu, biarlah kita bermegah hanya di dalam nama Tuhan. “Orang ini memegahkan kereta dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama TUHAN, Allah kita.” (Mzm. 20:8)

09

KETIKA AKU BERADA DALAM KESESAKAN

“Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berteriak minta tolong. Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya.” - Mazmur 18:7

Ketika Hizkia menerima surat ancaman dari Sanherib, ia segera pergi ke hadapan Tuhan. Hizkia berdoa, “Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, dan dengarlah; bukalah mata-Mu, ya TUHAN, dan lihatlah; dengarlah perkataan Sanherib yang telah dikirimnya untuk mengaibkan Allah yang hidup.” (2Raj. 19:16) Dia percaya bahwa Allah berbeda dengan allah-allah bangsa-bangsa yang telah dikalahkan oleh Sanherib. Para allah mereka hanyalah buatan tangan manusia, dari kayu dan batu, sehingga bisa dibinasakan, sedangkan Allahnya adalah Allah yang hidup. Ia yakin bahwa Allah dapat menyelamatkannya dari tangan raja Asyur.

Karena permohonannya yang tulus dan karena imannya, Allah mengabulkan doanya. “Sebab itu beginilah firman TUHAN mengenai raja Asyur: Ia tidak akan masuk ke kota ini dan tidak akan menembakkan panah ke sana; juga ia tidak akan mendatangnya dengan perisai dan tidak akan menimbun tanah menjadi tembok untuk mengepungnya. Melalui jalan, dari mana ia datang, ia akan pulang, tetapi ke kota ini ia tidak akan masuk, demikianlah firman TUHAN.” (2Raj. 19:32-33)

Bukan hanya itu, Allah juga mengutus malaikat-Nya pada malam itu untuk membunuh tentara Asyur. Demikianlah Allah melindungi Yerusalem dan meluputkannya dari tangan Sanherib. Selanjutnya, Allah juga memelihara dan mencukupi kebutuhan Hizkia dan rakyatnya.

Demikian pula halnya dengan kita. Kita harus meneladani pemazmur dan Raja Hizkia. Ketika menghadapi masalah, kita seharusnya datang kepada Tuhan. Kita menceritakan semua masalah dan kesusahan kita kepada-Nya. Daripada berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan sendiri, lebih baik kita memohon pertolongan Tuhan. Kekuatan dan kemampuan kita terbatas; banyak hal yang tidak bisa kita atasi. Kita memerlukan seorang penolong yang kuat, yaitu Tuhan Yesus. Tuhan akan mendengar doa jika kita memohon dengan sungguh-sungguh dan dengan ketulusan hati. “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.” (Mzm. 46:1)

Ketika kita memohon kepada Tuhan, kita harus beriman kepada-Nya. Kita percaya bahwa Dia adalah Allah Yang Mahakuasa. Apa pun masalah kita, Dia pasti sanggup menolong dan memberikan jalan keluar yang baik bagi kita. Efesus 3:20 berkata, “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita.” Allah bukan hanya sanggup menolong kita, bahkan Dia juga akan melakukan jauh lebih banyak dari yang dapat kita pikirkan atau doakan. Sama seperti yang telah Dia lakukan kepada Hizkia. Hizkia memohon Allah meluputkannya dari tangan Sanherib, tetapi Allah tidak hanya menghalau Asyur, melainkan juga memelihara umat-Nya.

Itulah berkat yang akan kita terima jika mengandalkan Tuhan dalam hidup ini. Jadi, marilah kita bawa semua permasalahan dan kesesakan kita kepada-Nya. Dialah satu-satunya Penolong yang dapat kita andalkan.

10

LAYAK BAGI PANGGILAN ALLAH

“Karena itu kami senantiasa berdoa juga untuk kamu, supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan-Nya dan dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu.” - 2 Tesalonika 1:11

Sebagai orang-orang pilihan Allah, kita telah dipanggil dengan panggilan kudus untuk menjadi anak-anak-Nya. Kelak, kita akan mewarisi kerajaan sorga. Sebagai anak-anak kerajaan, kita memiliki status yang tinggi dan mulia. Sikap dan perbuatan kita pun seharusnya selaras dengan status itu. Kita harus menunjukkan bahwa kita memang layak menyandang status sebagai anak-anak Allah.

Hal pertama yang harus kita miliki sebagai anak-anak Allah adalah iman kepada Allah. Sama seperti seorang anak yang percaya kepada bapanya, kita pun harus percaya sepenuhnya kepada Bapa kita di sorga. “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu.” (Kol. 2:7a) Untuk bisa berakar dan dibangun di atas Dia, kita harus mengenal Allah. Kita bisa mengenal Allah melalui firman-Nya. Kita harus rajin membaca Alkitab dan merenungkannya, sambil memohon hikmat dari Allah agar kita dapat memperoleh pengertian. “Jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan

mengejanya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah.” (Ams. 2:4-5)

Hal kedua adalah memiliki karakter Allah. Sebagai anak Allah, kita harus memiliki sifat-sifat Allah. Allah itu penuh kasih, baik, sabar, lemah lembut, dan murah hati. Untuk memiliki karakter seperti Allah, kita harus menghasilkan buah roh seperti yang disebut di dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Selanjutnya, kita harus hidup dalam kekudusan. “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” (1Ptr. 1:16) Kehidupan kita harus mencerminkan Kristus dan dapat menjadi persembahan yang harum bagi-Nya. Efesus 1:4 juga berkata, “Sebab di dalam Dia, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.”

Marilah kita memeriksa diri kita masing-masing. Apakah kita telah hidup berpadanan dengan panggilan surgawi tersebut? Saat ini, kita masih memiliki kesempatan untuk menyempurnakan apa yang masih kurang pada diri kita. Hargailah waktu yang ada. Hiduplah berpadanan dengan panggilan tersebut, sehingga kita dapat menjadi ahli waris dari harta yang telah dijanjikan dan memperoleh kehidupan kekal yang kita nantikan.

Panggilan Allah itu begitu mulia. Karena itu, kita harus memelihara dan memegang kasih karunia Allah dengan teguh. “Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus.” (Ef. 1:18)

11

MAKSUD KASIH DAN KESABARAN TUHAN

*“Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar
dan besar kasih setia-Nya.” - Mazmur 145:8*

Kasih Tuhan kepada umat-Nya bisa kita lihat ketika Tuhan menuntun mereka keluar dari Mesir dan penyertaan-Nya selama perjalanan mereka di padang gurun. Ketika sampai di tepi Laut Teberau, orang Israel berseru dengan ketakutan. Di hadapan mereka terbentang laut, sementara di belakang, pasukan Mesir sedang mengejar mereka. Tuhan menyelamatkan mereka dengan membelah Laut Teberau sehingga mereka dapat berjalan di atas tanah yang kering. Sedangkan pengejar-pengejar mereka dicampakkan ke dalam air. Ketika mereka berada di padang gurun, Tuhan memberikan tiang awan dan tiang api untuk menuntun mereka pada siang dan malam hari. Dia memberikan roti dari langit untuk menghilangkan lapar dan memberikan air dari gunung batu untuk melepaskan dahaga mereka. Selain itu, Tuhan memberikan berbagai peraturan, hukum serta ketetapan-Nya kepada mereka. Dia juga menyuruh bangsa Israel masuk dan menduduki negeri yang dengan telah dijanjikan-Nya kepada mereka. Empat puluh tahun lamanya Allah memberikan mereka makan di padang gurun. Mereka tidak berkekurangan, pakaian mereka tidak rusak, dan kaki mereka tidak bengkak.

Kesabaran Tuhan nampak ketika Dia berulang kali mengampuni kesalahan dan dosa orang Israel. Bangsa Israel adalah bangsa

yang bebal dan tegar tengkuk. Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah dilakukan Tuhan di antara mereka. Mereka mengeraskan tengkuk dan ingin kembali pada perbudakan di Mesir. Namun Tuhan mau mengampuni dan tidak meninggalkan mereka, bahkan setelah mereka menista Tuhan dengan membuat anak lembu tuangan dan berkata: 'Inilah Allahmu yang menuntun engkau keluar dari Mesir!'

Walaupun demikian, Tuhan tetap menepati janji-Nya untuk membuat keturunan mereka banyak seperti bintang-bintang di langit dan membawa mereka masuk dan menduduki tanah perjanjian. Mereka menempati kota-kota yang berkubu dan tanah yang subur. Mereka menduduki rumah-rumah yang penuh berisi berbagai-bagai barang yang baik, tempat-tempat air pahatan, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun, dan pohon-pohon buah-buahan dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka makan dan menjadi kenyang dan gemuk. Mereka hidup mewah karena kebaikan Tuhan yang besar (Neh. 9:6-31).

Itulah Tuhan kita. Dia adalah Allah yang sangat baik dan sabar. Namun di balik kasih dan kesabaran-Nya itu, sesungguhnya Dia menghendaki agar kita bertobat. Rasul Paulus mengingatkan dalam Roma 2:4: "Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" Dia selalu memberikan kita kesempatan untuk bertobat. Rasul Petrus juga mengatakan hal yang sama, "Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai bagimu untuk beroleh selamat." (2Ptr. 3:15) Selama kesempatan itu ada, kita harus segera mengakui dosa-dosa kita dan bertobat. Jangan sampai kita terlambat dan menyesal.

12

MENARA BABEL

“Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaubalaukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi.” - Kejadian 11:9

Dalam peristiwa air bah, Tuhan hanya menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya. Nuh hidup bergaul dengan Allah.

Nuh memiliki tiga orang anak, yaitu Sem, Ham dan Yafet. Dari ketiga anak-anak Nuh inilah tersebar penduduk seluruh bumi. Pada saat itu, seluruh bumi masih satu bahasanya dan satu logatnya karena mereka semua berasal dari anak-anak Nuh. Suatu hari, anak-anak manusia ingin mendirikan sebuah menara yang puncaknya sampai langit, agar mereka tidak terserak ke seluruh bumi.

Mendirikan sebuah bangunan bukanlah sebuah kesalahan. Namun maksud dan tujuan dari mendirikan menara itulah yang menjadi masalahnya. Anak-anak manusia bermaksud mendirikan menara yang puncaknya sampai ke langit dengan tujuan agar dapat menjadi sama dengan Tuhan, mengejar kemuliaan nama sendiri, dan supaya tidak tersebar ke seluruh bumi.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Tuhan yang melarang makan buah pengetahuan yang baik dan jahat, manusia telah menjadi seperti Tuhan, mengetahui tentang yang baik dan jahat (Kej. 3:22). Namun jika kita renungkan, sepintar-pintarnya manusia, apakah mereka dapat menyamai Tuhan? Tentu tidak. Manusia memiliki keterbatasan, tetapi Tuhan sempurna.

Pembangunan menara ini menunjukkan ambisi dan kesombongan anak-anak manusia. Firman Tuhan berkata, “Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman.” (Ams. 16:5). Mereka juga menginginkan agar nama mereka dikenal. Ini bukanlah kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan adalah agar nama Tuhan yang dimuliakan, baik di darat maupun di laut, seperti tertulis dalam Yesaya 24:15: “Sebab itu permuliakanlah TUHAN di negeri-negeri timur, nama TUHAN, Allah Israel, di tanah-tanah pesisir laut!”

Selain itu, mereka juga ingin agar tidak terserak ke seluruh bumi seperti yang tertulis dalam Kejadian 11:4: “Juga kata mereka: “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.”” Keinginan mereka ini bertentangan dengan kehendak Tuhan. “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranacculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej. 1:28). Akibatnya, Tuhan menyerakkan mereka ke berbagai belahan dunia dengan bahasa dan logat yang berbeda-beda.

Kita adalah anak-anak Tuhan. Janganlah kita mencari nama untuk kemuliaan diri sendiri. Janganlah kita mengambil kemuliaan Tuhan dengan tujuan agar kita dikenal dan ditinggikan oleh banyak orang. Tuhan membenci orang yang congkak. Kita harus rendah hati seperti Tuhan Yesus semasa Ia hidup di dunia ini.

13

MENGEJAR KESEMPURNAAN

“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” - Matius 5:48

Mungkinkah kita menjadi sempurna? Apakah kita harus sempurna seperti Bapa? Bukankah kesempurnaan itu adalah milik Allah? Mungkin ketika mendengar kata sempurna, pertanyaan-pertanyaan seperti ini terlintas di dalam benak kita. Apakah kita bisa dan memang harus menjadi sempurna seperti Tuhan?

Di dalam Matius 5:48, Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa di surga. Jadi, kesempurnaan itu bukanlah hal yang mustahil bagi kita. Kita percaya bahwa firman Tuhan itu ya dan amin.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus juga menghendaki agar jemaat berusaha untuk menjadi sempurna, karena ia sendiri mengejar kesempurnaan (2 Kor. 13:11). Walaupun menyadari bahwa saat itu ia belum sempurna, namun Paulus terus mengejarnya agar bisa mencapai kesempurnaan (Flp. 3:12). Dengan demikian, kita pun harus berusaha agar menjadi sempurna.

Setelah kita mengetahui bahwa kita bisa dan bahkan harus menjadi sempurna, apa yang harus kita lakukan? Tuhan Yesus berkata kepada seorang muda yang kaya, “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu

kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.” (Mat. 19:21) Artinya, kita harus mengasihi sesama, terutama mereka yang miskin dan berkekurangan. Kita rela mengorbankan harta milik kita untuk membantu mereka. Selain itu, dengan menjual segala milik kita, artinya kita rela melepaskan dunia. Kita lebih mengutamakan perkara-perkara rohani daripada segala sesuatu yang bersifat duniawi. Selain itu, perintah ini juga dimaksudkan untuk menguji seberapa besar ketaatan kita. Menjual harta untuk diberikan kepada orang lain bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hanya jika kita sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan taat sepenuhnya, barulah kita bisa melakukannya.

Kita juga harus menjaga kekudusan. Ibrani 12:14b berkata, “Dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” Dari awal hingga akhir, Tuhan telah merancang agar kita bisa menjadi kudus. Ini dapat kita lihat di dalam Efesus 1:4: “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.” Kemudian di dalam 1 Tesalonika 5:23 dikatakan: “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.” Kekudusan adalah hal yang sangat penting karena berkaitan dengan keselamatan rohani kita.

Menjadi sempurna memang tidaklah mudah, namun bukan berarti bahwa hal itu mustahil. Asalkan bersandar kepada Tuhan dan mau sungguh-sungguh belajar dan berusaha, kita pasti bisa. Paling tidak, kita harus bertekad bahwa hari ini kerohanian kita harus lebih baik daripada kemarin, dan besok harus lebih baik daripada hari ini. Marilah kita saling mendoakan agar kita bisa senantiasa mengejar kesempurnaan itu. “Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.” (1 Tes. 3:13)

14

PEREMPUAN SUNDAL

*“Oleh karena itu, hai perempuan sundal,
dengarkanlah firman TUHAN!” - Yehezkiel 16:35*

Bangsa Israel adalah umat pilihan Allah. Allah telah memimpin mereka keluar dari tanah perbudakan, tanah Mesir, menuju ke tanah Kanaan. Tetapi, bangsa Israel begitu mudahnya melupakan Allah dan berpaling dari Dia.

Tuhan berfirman kepada Nabi Hosea agar ia mengawini seorang perempuan sundal dan memperanakkan anak-anak sundal. Tuhan memerintahkan hal ini karena pada saat itu, bangsa Israel berbuat sundal secara luar biasa. Saat isteri Nabi Hosea bersundal dan berzinah dengan laki-laki lain, Tuhan memerintahkan agar ia menerima perempuan itu kembali.

Tuhan mengasihi bangsa Israel, sekalipun mereka bersundal dengan allah lain dan mulut mereka mengucapkan nama allah lain seperti yang tertulis dalam Hosea 3:1: “Berfirmanlah TUHAN kepadaku: “Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis.”” Bangsa Israel telah melakukan persundalan rohani bagaikan seorang perempuan sundal yang telah dinikahi tetapi tetap berzinah dengan laki-laki lain.

Pada hari ini, baik disadari atau tidak, kita mungkin telah atau sedang melakukan perzinahan rohani di hadapan Tuhan.

Dengan kenyamanan hidup yang kita rasakan, tanpa sadar kita seringkali menomorsatukan kenikmatan hidup tersebut, bahkan memberhalakannya. Kita memberhalakan pekerjaan, uang, pasangan hidup, maupun anak-anak kita. Dengan alasan sibuk, tidak ada waktu, kita mengabaikan Tuhan. Kita memprioritaskan semua itu dan memberikan Tuhan tempat di urutan ke sekian.

Secara perlahan-lahan, kita pun mulai undur dari Tuhan. Kita mulai jarang berdoa, membaca firman bahkan mengikuti kebaktian. Sampai akhirnya, kita tidak lagi melakukan semuanya itu. Kita terlena dengan berbagai kenyamanan hidup yang ada di hadapan kita. Tuhan bukanlah lagi menjadi yang nomor satu di dalam hati dan pikiran kita.

Persundalan rohani yang kita lakukan tentu menyakiti hati Tuhan. Dalam pasal 2:4-8, Nabi Hosea menuliskan kekecewaan Tuhan kepada bangsa Israel, “Tentang anak-anaknya, Aku tidak menyayangi mereka, sebab mereka adalah anak-anak sundal... Sebab ibu mereka telah menjadi sundal...Dia akan mengejar para kekasihnya, tetapi tidak akan mencapai mereka...Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan minyak...Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku...”

Tuhan menantikan kita berbalik dari persundalan dan perzinahan rohani yang kita lakukan, baik disadari maupun tidak. Kembalilah ke Yerusalem; kembalilah kepada Tuhan agar kita senantiasa dapat menyenangkan hati Tuhan dan memuliakan nama-Nya. Tuhan ingin agar kita berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya, terutama menjaga kekudusan hati kita karena Ia adalah kudus.

Jika kita melanggar perintah Tuhan, kita pasti akan dihukum. Tuhan berfirman, “Tetapi jika engkau sama sekali melupakan TUHAN, Allahmu, dan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan

kepadamu hari ini, bahwa kamu pasti binasa; seperti bangsa-bangsa, yang dibinasakan TUHAN di hadapanmu, kamu pun akan binasa, sebab kamu tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu.” (Ul. 8:19-20)

15

YESUS, TUHAN

Maka murid yang dikasihi Yesus itu berkata kepada Petrus: "Itu Tuhan." - Yohanes 21:7a

Ketika Yesus ditangkap, semua murid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri. Iman mereka tergoncang, termasuk murid yang dikasihi Yesus. Saat melihat guru yang sangat dikasihi tergantung di atas kayu salib, keraguan muncul di dalam hatinya. Murid itu mungkin bertanya-tanya: Apakah Yesus benar-benar Sang Mesias yang mereka nantikan? Jika Yesus sungguh Anak Allah, mengapa sekarang Ia mati tergantung di atas kayu salib?

Namun, keraguannya mulai sirna ketika melihat kain kafan yang tergeletak di tanah dan kain peluh yang sudah tergulung di dalam kubur Yesus. Ia percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Imannya pun semakin dikuatkan saat menyaksikan Yesus menampakkan diri kepadanya dan teman-temannya. Mereka sekarang mengerti tentang apa yang dinubuatkan dalam Kitab Suci mengenai Yesus.

Pada hari itu, murid-murid sudah sepanjang malam berlayar dan belum mendapatkan seekor ikan pun. Namun ketika hari mulai siang, seseorang di pantai menyuruh mereka untuk menebarkan jala di sebelah kanan perahu. Mereka melakukannya. Ketika ia dan teman-temannya tidak dapat lagi menarik jala tersebut karena banyaknya ikan, ia segera berkata kepada Petrus: "Itu Tuhan!" Baginya, tak ada seorang pun yang berkuasa seperti itu selain Yesus, Tuhannya!

Bagi Yohanes, Yesus adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Maut telah dikalahkan-Nya. Segala sesuatu di alam semesta ini tunduk pada perintah-Nya. Tidak ada kuasa lain yang mampu melampaui kuasa-Nya. Sampai akhir hidupnya, Yohanes tetap berpegang teguh pada imannya kepada Yesus. Ia sungguh percaya bahwa Yesuslah Tuhan.

Saudaraku, siapakah Yesus bagi kita? Apakah kita sudah sungguh-sungguh mengakui Dia sebagai Tuhan Yang Mahakuasa dalam kehidupan kita? Jika saat jatuh sakit kita lebih mengandalkan ilmu pengobatan modern atau khasiat benda tertentu daripada berdoa memohon kuasa penyembuhan-Nya, kita sebetulnya telah menganggap kuasa Tuhan yang mengendalikan seluruh alam semesta ini tidak cukup besar untuk menyembuhkan penyakit kita. Saat kita menghadapi sebuah permasalahan dan sibuk untuk mencari jalan keluar dan pertolongan dari orang lain daripada berlutut di hadapan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya, kita sudah meragukan kuasa Tuhan yang dapat memberikan begitu banyak ikan kepada murid-murid-Nya. Jika kita merasa putus asa saat berusaha melawan keinginan daging dan memutuskan untuk menyerah kepada dosa, jangan-jangan kita sebenarnya sudah mulai melupakan bahwa Tuhan Yesus sanggup mengalahkan maut. Kuasa-Nya memampukan kita untuk hidup menuruti keinginan Roh.

Saudaraku, percayakah kita bahwa kuasa Yesus melampaui segala sesuatu yang kita hadapi? Sudahkah kita menyatakan iman di dalam setiap tindakan kita? Yesus Kristus adalah Tuhan yang Mahakuasa. Jika kita percaya, kita akan merasakan betapa besar kuasa-Nya dalam kehidupan kita.

“Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Flp. 2:10-11)

16

AKU BUKAN MESIAS

“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya.

Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” - Matius 3:11

Setelah firman Allah datang kepada Yohanes Pembaptis di padang gurun, Yohanes mulai melakukan pelayanannya dengan berseru agar orang-orang bertobat dan menerima baptisan. Oleh sebab itu, orang-orang bertanya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias. Yohanes berkata: “Aku bukan Mesias.” Orang-orang itu bertanya: Mengapa dia membaptis jikalau dia bukan Mesias, bukan Elia dan bukan nabi yang akan datang?

Yohanes menjawab mereka dengan berkata: “Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.” Yohanes juga menegaskan bahwa ia hanyalah suara yang berseru-seru di padang gurun.

Di dalam peristiwa ini, sikap Yohanes Pembaptis patut diteladani. Meskipun Yohanes Pembaptis telah menerima firman Allah secara langsung dan ada orang-orang di sekitarnya yang melihat dan mengira bahwa dia adalah Mesias, hal-hal tersebut tidaklah membuatnya lupa diri. Dia tahu betul siapa dirinya.

Yohanes mengatakan “Aku bukan Mesias.” Ia tidak layak untuk melepaskan kasut Sang Mesias. Ia tidak lebih dari suara yang berseru; hanya suara yang tidak perlu menampakkan wajahnya.

Hari ini kita yang telah dipercayakan berbagai pelayanan oleh Tuhan Yesus hendaknya memiliki sikap hati yang sama seperti Yohanes Pembaptis. Saat memulai pelayanan, mungkin mudah bagi kita untuk bersikap rendah hati. Namun seiring berjalannya waktu, apakah kerendahan hati itu masih ada dan tetap sama seperti saat kita memulai pelayanan? Di dalam setiap pelayanan yang kita lakukan, kita harus senantiasa sadar bahwa kita bukanlah Mesias. Kita adalah hamba-Nya. Karena itu, kita tidak memiliki kuasa dan hak untuk mengambil kemuliaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat kita banggakan karena segala kemampuan, kekuatan dan kesempatan yang kita miliki itu berasal dari Tuhan Yesus.

Dengan senantiasa menyadari siapa sesungguhnya diri kita maka kita akan senantiasa rendah hati dan bersandar kepada Tuhan dalam setiap pelayanan yang kita lakukan. Ketika banyak orang memuji dan kagum kepada kita, kita harus berkata bahwa aku bukanlah Mesias. Artinya, segala hal ini terjadi bukan karena kita. Kita hanyalah suara atau alat yang dipakai Allah untuk menggenapi kehendak-Nya. Kita sesungguhnya adalah manusia yang tidak layak di hadapan Sang Mesias.

17

ALLAH TIDAK MEMBEDAKAN ORANG

*“Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya:
“Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah
tidak membedakan orang” - Kisah Para Rasul 10:34*

Suatu siang ketika sedang berdoa, Petrus mendapat penglihatan. Dia melihat langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang. Ada bermacam-macam binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung. Lalu ada suara yang menyuruhnya untuk menyembelih binatang-binatang itu dan memakannya. Petrus tidak mau memakannya karena menurutnya binatang-binatang itu haram dan tidak tahir. Suara itu berkata bahwa apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh dinyatakan haram. Peristiwa itu terjadi sampai tiga kali, kemudian benda itu terangkat ke langit. Pada waktu itu Petrus masih belum mengerti arti penglihatan itu. Ketika Kornelius datang dan mengatakan bahwa dia diberitahu oleh malaikat untuk menjemput Petrus, barulah Petrus mengerti bahwa ia tidak boleh membeda-bedakan orang.

“Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.” (Kis 10:35) Kornelius adalah seorang perwira pasukan Italia. Walaupun ia bukan orang Yahudi, Allah berkenan kepadanya dan memberikan kesempatan untuk mendengar pemberitaan Injil

dan memperoleh pencurahan Roh Kudus. Mengapa demikian? Sebab dia adalah orang yang saleh, takut akan Tuhan dan suka memberi sedekah kepada orang Yahudi, serta senantiasa berdoa kepada Allah.

Selama ini orang Israel, termasuk Petrus, memiliki pemahaman yang keliru mengenai umat pilihan. Mereka menganggap bahwa hanya orang Yahudi yang berkenan kepada Allah dan dipilih untuk menjadi umat-Nya. Anggapan seperti ini merupakan sikap yang merendahkan bangsa-bangsa lain. Padahal kita tahu bahwa Yesus mati untuk semua manusia. Dia telah menyediakan jalan keselamatan, bukan hanya untuk bangsa Yahudi, melainkan bagi bangsa-bangsa lain juga. Kisah Para Rasul 11:18b menuliskan, “Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup.” Bahkan Allah secara khusus memilih Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, seperti yang ia saksikan sendiri: “Tetapi kata Tuhan kepadaku: Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.” (Kis 22:21)

Allah menerima semua orang yang mau datang kepada-Nya tanpa memandang muka. Penatua Yakobus mengingatkan kita, “Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka.” (Yak 2:1)

Kita tidak boleh membedakan orang atau memandang muka. Kita harus memberitakan tentang jalan keselamatan kepada semua orang dan menerima mereka yang mau menyambut kabar gembira ini dengan penuh sukacita. Siapapun dia, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, hamba atau tuan dari segala penjuru dunia yang mau menerima Injil harus kita sambut dengan tangan terbuka. “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.” (Rm 10:12)

18

ANAK-ANAK DI BETLEHEM

“Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah.

Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang majus itu.” - Matius 2:16

Bila kita melihat anak-anak berumur dua tahun ke bawah, kesan yang umumnya kita miliki adalah suatu sosok yang lemah, memerlukan bantuan, lugu dan menggemaskan. Siapakah yang begitu tega untuk membunuh anak-anak ini?

Seorang raja bernama Herodes menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yakni anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah. Hal ini dilakukannya karena ia kuatir terhadap munculnya seorang raja Yahudi sebagai tandingan dirinya. Ia juga marah karena merasa diperdaya oleh orang-orang majus yang ternyata tidak berpihak kepadanya (Mat 2:1-8,12,16).

Hal serupa juga pernah terjadi berabad-abad sebelumnya di negeri Mesir. Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya untuk melemparkan semua anak laki-laki yang lahir dari orang Ibrani ke dalam sungai Nil. Hal ini dilakukan karena ia takut melihat bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya daripada bangsa Mesir. Apabila bangsa Israel bertambah banyak, mereka bisa bersekutu dengan musuh

bangsa Mesir dan memerangi mereka, lalu pergi dari negeri Mesir jika terjadi peperangan (Kel 1:8-10,22).

Kekuatiran, kemarahan, ambisi, perasaan terancam dan emosi negatif lainnya dalam diri seseorang dapat membutakan hati nuraninya. Orang menjadi tega mengorbankan orang lain, bahkan sosok yang tidak berdaya seperti anak-anak.

Seorang raja menggambarkan suatu sosok yang kuat, sedangkan anak-anak menggambarkan suatu sosok yang lemah dan tak berdaya. Seorang pemimpin dalam suatu perusahaan dapat dengan tega “membunuh” karakter bawahannya yang dianggap sebagai calon kuat yang dapat mengancam kedudukannya. Bahkan dengan taktik liciknya, ia bisa membuat bawahannya tersebut kehilangan mata pencahariannya. Seorang pebisnis besar karena ambisinya melancarkan strategi-strategi untuk memperluas pangsa pasarnya dengan menggilas pebisnis-pebisnis kecil, bahkan sampai mereka gulung tikar.

Seorang pemimpin rohani karena kemarahan atau luapan emosi negatif lain dalam dirinya yang tidak terkendali dapat mengakibatkan terbunuhnya “anak-anak dan bayi-bayi rohani” di gereja.

Suatu kali, orang-orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus supaya Ia menjamah mereka. Tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu.

Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: *”Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”* Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka. (Mrk 10:14,16)

Sebagai umat Tuhan, hendaknya kita tidak terlena ketika berada di posisi yang kuat. Jangan sampai hati nurani kita menjadi buta dan “membunuh anak-anak” yang berada di posisi yang lemah atau menghalang-halangi mereka untuk mendekat kepada Tuhan. Hal ini dapat membuat Tuhan marah. Bisa jadi, Tuhan memandang bahwa mereka lebih layak untuk memperoleh Kerajaan Allah dibandingkan diri kita.

Betapa indahnyanya bila kita dapat membiarkan “anak-anak dan bayi-bayi rohani” datang kepada-Nya, agar mereka dapat merasakan pelukan-Nya, jamahan tangan-Nya, dan memperoleh berkat dari-Nya.

19

MENGHARGAI HAK KESULUNGAN

*“Janganlah ada orang yang menjadi cabul
atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau,
yang menjual hak kesulungannya untuk
sepiring makanan” - Ibrani 12:16*

Hak kesulungan adalah hak waris kepunyaan putra sulung. Dalam pengertian yang luas, hak kesulungan mencakup suatu atau semua hak atau warisan yang diteruskan kepada seseorang ketika dia lahir ke dalam sebuah keluarga dan budaya. Alkitab menyebutkan bahwa anak sulung akan mendapat warisan sebanyak dua bagian dari segala harta milik, sebab dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang empunya hak kesulungan (Ul 21:17).

Sebagai anak sulung, seharusnya Esau juga tahu warisan yang akan diterimanya kelak. Tetapi karena hawa nafsunya yang besar, dia melepaskan hak kesulungan yang sangat berharga itu. Esau merasa lelah dan lapar setelah pulang dari berburu. Mungkin dia terlalu lelah untuk mengolah hasil buruannya menjadi masakan atau dia merasa bosan dan ingin mencicipi makanan yang baru. Ketika melihat masakan Yakub, Esau tidak dapat menahan diri. Dia ingin segera menikmati masakan kacang merah itu. Tanpa berpikir panjang lagi, dia menukar hak kesulungan dengan semangkuk kacang merah.

Esau telah meremehkan hak kesulungannya dan ia sangat menyesali perbuatan itu di kemudian hari. “Sesudah Esau mendengar perkataan ayahnya itu, meraung-raunglah ia dengan sangat keras dalam kepedihan hatinya serta berkata kepada ayahnya: “Berkatilah aku ini juga, ya bapa!” (Kej 27:34)

Sebagai orang Israel rohani, kita pun termasuk sebagai anak sulung Allah. Dalam Keluaran 4:22, Allah menyuruh Musa menyampaikan perkataan ini kepada Firaun, “Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung.” Sebagai anak sulung Allah, kita menjadi ahli waris Kerajaan Sorga. Efesus 3:6a berkata, “orang-orang bukan Yahudi, karena berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris.” “Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya.” (Yak 1:18)

Perbuatan Esau telah menjadi peringatan bagi kita. Janganlah kita meremehkan hak kesulungan kita. Warisan yang kelak akan kita terima jauh lebih tinggi nilainya daripada warisan yang seharusnya diterima Esau. Warisan Esau adalah harta dunia yang bersifat fana, sedangkan warisan kita adalah keselamatan dan kehidupan kekal di surga. Jangan sekali-sekali menukar atau menjualnya untuk apapun, apalagi untuk hal-hal yang dapat binasa. Jangan sampai kita meraung-raung dan menyesal seperti Esau. Ingatlah, Iblis selalu mengintai dan mencari kelemahan kita. Dia berusaha untuk merampas hak kesulungan kita. Dia menawarkan kenikmatan dunia sebagai gantinya. Jika lengah, kita akan terpedaya dan masuk ke dalam jeratnya. Ketika hal itu terjadi, menyesal pun sudah tidak berguna. Inilah nasihat yang diberikan Rasul Paulus kepada kita: “Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima.” (2Kor 6:1)

20

MENGHARGAI KASIH KARUNIA ALLAH

“Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima.” - 2 Korintus 6:1

Kasih karunia Allah bagi kita amatlah besar. Untuk menyelamatkan kita, Dia rela mengutus Putra Tunggal-Nya untuk turun ke dunia, mati ganti kita dan menjadi Juruselamat dunia. Pengorbanan Tuhan Yesus untuk kita sungguh tak ternilai. Dia telah meninggalkan tahta kemuliaan-Nya, mengalami penderitaan hidup sebagai manusia, bahkan menerima penghinaan dan penganiayaan sedemikian rupa hingga akhirnya mati di kayu salib. Semua itu hanya untuk satu tujuan, yaitu menyelamatkan manusia. Tanpa pencurahan darah, tidak ada pengampunan dosa. Inilah satu-satunya jalan agar manusia bisa selamat. “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” (Ef 1:7)

Kasih Allah juga dinyatakan dalam pemeliharaan-Nya atas hidup kita. Filipi 4:19 berkata, “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.” Allah berjanji untuk memelihara kita, baik secara jasmani maupun rohani. Tuhan menyuruh kita agar jangan kuatir tentang pemenuhan kebutuhan jasmani. “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan

apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?" (Mat 6:25-26) Sedangkan secara rohani, Dia berkata akan memelihara kita dari si jahat dan menguatkan hati kita (2Tes 3:3).

Tuhan begitu peduli dan mengasihi kita. Kasih-Nya lebar, panjang, tinggi, dan dalam (Ef 3:18). Bagaimana cara kita menghargai dan membalas kasih Tuhan? Kita dapat meneladani apayangdilakukan oleh Rasul Paulus. Dalam suratnya, ia menulis, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." (1Kor 15:10)

Sebagai rasa syukur atas kasih karunia Tuhan yang telah diterimanya, Rasul Paulus rela bekerja keras. Dia melayani pekerjaan Tuhan dengan sepenuh hati, segenap kekuatan dan kemampuan. Dia rela menempuh perjalanan jauh dan sukar demi mengabarkan Injil. Dia juga sabar menanggung segala penderitaan dan kesusahan karena nama Yesus. Paulus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dia juga menyadari bahwa keberadaannya sekarang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah karena kasih karunia Allah semata sehingga ia merasa tidak layak untuk memegahkan diri.

Marilah kita meneladani Rasul Paulus. Kita harus mensyukuri kasih karunia Tuhan dengan mempersembahkan hidup kita bagi Tuhan. Kita harus senantiasa memelihara kekudusan, hidup sesuai dengan perintah Tuhan, giat melakukan pekerjaan

Tuhan dengan rendah hati seumur hidup kita. Dengan berbuat demikian, kita menghargai pengorbanan Yesus dan tidak menyia-nyiakan kasih karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita.

21

NYANYIKANLAH PUJIAN BAGI TUHAN

*“Aku hendak menyanyi bagi TUHAN selama aku hidup,
aku hendak bermazmur bagi Allahku
selagi aku ada.” - Mazmur 104:33*

Bangsa Israel pertama kali menaikkan pujian ketika mereka telah menyeberangi Laut Merah. Pada waktu itu Musa bersama-sama dengan orang Israel menaikkan pujian kepada Tuhan (Kel 15:2-18). Pujian itu merupakan ungkapan rasa syukur mereka atas penyelamatan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

Daud adalah orang yang suka memuji Tuhan. Hal ini dapat terlihat dari begitu banyaknya mazmur yang dibuat dan dinaikannya bagi Tuhan. Mazmur-mazmur itu merupakan ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan. Saat tabut Allah berhasil dipindahkan dari Kiryat-Yearim ke Yerusalem setelah sebelumnya tabut itu dirampas oleh orang Filistin, untuk pertama kalinya Daud mengangkat beberapa orang Lewi sebagai pelayan untuk memasyhurkan nama Tuhan dan menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi-Nya (1Taw 16:4).

Pada zaman Perjanjian Baru, puji-pujian kepada Tuhan juga dilakukan. Setelah mengadakan perjamuan malam bersama murid-murid-Nya, Yesus menyanyikan kidung pujian (Mat 26:30). Rasul Paulus pun demikian. Ketika ia dan Silas sedang

berada di dalam penjara, mereka menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan. Paulus mendorong kita untuk menyanyikan mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani, bahkan bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati (Kol 3:16; Ef 5:19). Kelak malaikat dan orang-orang kudus-Nya akan menyanyikan suatu nyanyian baru bagi Tuhan (Why 5:9).

“Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.” (Why 4:11)

Inilah salah satu alasan mengapa puji-pujian dinaikkan kepada Tuhan. Pujian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah kita kepada Tuhan. Sebagai umat Kristen, kita harus senantiasa menaikkan pujian bagi Dia dengan segenap hati kita. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas kasih, kebaikan, dan kemurahan-Nya, melalui pujian kita juga menyatakan keagungan dan kebesaran-Nya.

Ketika kita menaikkan pujian bagi Tuhan, kita harus melakukannya dengan sikap yang benar dan dengan segenap hati kita. Renungkan liriknya dengan seksama. Jangan hanya menyanyikannya di bibir, tetapi resapi kata-katanya. Mazmur 22:4 berkata bahwa Tuhan bersemayam di atas puji-pujian. Pujian yang tulus berkenan kepada-Nya sehingga Dia mau menyatakan hadirat, kehendak dan kuasa-Nya di dalam hidup kita. Inilah sebabnya puji-pujian dapat memberikan kita kekuatan dan hiburan ketika kita sedang lemah dan putus asa. Pujian juga dapat membangkitkan semangat dan membuat kita bersukacita. Maka janganlah kita mengabaikan atau meremehkan pujian.

Kiranya Tuhan dapat disenangkan oleh pujian yang kita nyanyikan sehingga kita memperoleh berkat dan sukacita melalui kuasa dan hadirat-Nya yang dinyatakan-Nya kepada kita.

22

SAUH BAGI JIWA KITA

“Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir” - Ibrani 6:19

Sauh adalah alat berbentuk kait yang terbuat dari besi yang berat. Sauh dilabuhkan dari kapal ke dasar laut supaya kapal itu dapat berhenti. Fungsi sauh adalah menjaga kapal tetap aman ketika sudah sampai di tempat yang dituju. Jika tidak demikian, angin dan ombak dapat menghanyutkan kapal tersebut tanpa disadari oleh orang yang berada di kapal. Sauh juga dapat membantu mengendalikan kapal ketika menghadapi cuaca yang buruk.

Sauh memiliki peran penting bagi keselamatan atau keamanan sebuah kapal. Sauh yang kuat yang ditambatkan pada dasar laut akan membuat kapal tersebut aman dari terjangan ombak dan badai, serta menjaga agar kapal tidak bergeser atau hanyut karena tiupan angin. Oleh karena itu, seorang nahkoda kapal harus memiliki sauh yang kokoh dan mengetahui ke mana sauh itu harus dilabuhkan.

Demikian juga halnya dengan kehidupan kita. Selama kita hidup di dunia, kita bagaikan sedang mengarungi sebuah samudra yang luas. Kita tidak tahu di mana dan kapan hidup kita akan berakhir. Segala masalah dan percobaan yang kita hadapi bagaikan angin dan ombak yang menerjang, yang siap menelan dan membinasakan kita. Di sisi lain, bukan hanya bahaya angin

dan ombak kehidupan yang dapat mengancam kita. Tanpa sauh yang kokoh, sebuah kapal bahkan bisa terbawa arus yang tenang. Kehidupan yang nampaknya tenang dan damai juga dapat menghanyutkan iman kita.

Untuk menjaga kita agar tidak hanyut oleh angin, ombak dan arus kehidupan dunia ini, kita harus tahu dengan tepat ke mana kita harus melabuhkan sauh kita. Kita harus memastikan bahwa sauh yang kita miliki itu kuat dan aman agar kita tidak tenggelam dan binasa.

Tuhan Yesus adalah Batu Karang kita yang teguh. Jika kita melabuhkan sauh kita kepada-Nya, hidup kita pastilah aman. Yesus mengatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Dia. Dialah Jalan Keselamatan itu. Jika kita ingin selamat, kita harus percaya kepada-Nya. Di dalam Dia, kita memiliki pengharapan atas kehidupan kekal. Hingga pengharapan itu menjadi kenyataan, kita harus menantikannya dengan tekun dan sabar. Kita percaya bahwa Tuhan tidak pernah mengingkari perjanjian-Nya sehingga kita tidak perlu merasa bimbang.

Bersama Yesus, kita dapat bertahan menghadapi apapun yang terjadi di dalam kehidupan kita. Jika kita percaya dan melabuhkan sauh kita pada Yesus, kita akan selamat. Dia pasti melindungi dan menjaga kita dari ombak dan badai yang menerpa. Selama kita meletakkan iman dan pengharapan kita kepada-Nya, Dia tidak akan pernah mengecewakan kita.

Dengan bersandar kepada Sauh Jiwa kita, yaitu Tuhan Yesus, kiranya kita dapat terus mengarungi lautan kehidupan ini sampai tiba di tempat tujuan, yaitu kerajaan Surga, dengan selamat.

23

SORAK SORAI SETELAH AIR MATA

*“Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata,
akan menuai dengan bersorak-sorai.” - Mazmur 126:5*

Pernahkah saudara menemukan seorang yang seumur hidupnya selalu berbahagia dan tidak pernah berduka atau bersedih? Mungkin tidak ada satu pun manusia yang kehidupannya selalu berjalan baik dan lancar. Suka duka datang silih berganti menghiasi kehidupan di dunia ini.

Sukacita dapat dengan mudah berubah menjadi dukacita. Namun mengubah dukacita menjadi sorak-sorai kebahagiaan mungkin bukanlah hal yang mudah bagi kebanyakan orang. Kepergian orang yang dikasihi, kehilangan hal yang berharga, perjuangan melawan sakit-penyakit, kesulitan yang datang bertubi-tubi, atau menghadapi sebuah penyesalan dapat menyebabkan kita sangat berduka. Saat Yakub mendengar kabar bahwa Yusuf, anaknya yang terkasih, telah tiada, ia sangat berduka dan menangisi Yusuf. Tidak ada seorang pun dapat menghiburnya.

Saat kita berduka, meskipun banyak orang berusaha bersimpati, semua itu belum tentu dapat menghibur kita. Tidak ada satu orang manusia pun yang sungguh-sungguh mampu mengangkat mereka yang terpuruk dalam lembah duka.

Ada seorang saudari yang mengalami penderitaan yang sangat berat melawan penyakit kanker stadium akhir. Namun ia dapat melaluinya dengan iman yang teguh. Ia menyaksikan kasih Tuhan yang ia rasakan di tengah-tengah penderitaannya. Bahkan ia menguatkan orang-orang lain yang mungkin penderitaannya tidak sebesar yang dialaminya. Saya masih ingat ketika saudari ini membagikan sebuah ayat yang tertulis dalam kitab Habakuk 3:17-19,

“Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.”

Kesaksiannya sungguh mengharukan dan menggugah hati. Untuk bisa melakukan semua ini, tentu saudari ini memperoleh penghiburan di balik penderitaannya. Siapakah yang membuatnya bertahan di tengah penderitaannya?

Tuhan Yesus memberikan Roh Penolong yang dapat memberikan penghiburan yang tidak dapat diberikan oleh siapa pun. Roh Kudus menguatkan saudari ini melalui setiap tahap kehidupannya. Saat ia menghembuskan nafas yang terakhir, ia tetap memuliakan Tuhan. Sungguh suatu hal yang sangat indah karena ia mengakhiri semua penderitaannya dengan tetap menjaga imannya sampai akhir.

Tuhan Yesus sendiri telah turun ke dunia sebagai manusia yang merasakan penderitaan dan dukacita. Karena itu, Ia dapat mengerti betapa kita memerlukan penghibur yang sejati, yaitu Roh Kudus. Roh Kudus yang diberikan Tuhan memungkinkan kita melalui penderitaan dan dukacita, bahkan memberikan penghiburan sehingga kita dapat mengerti bahwa segala yang kita rasakan itu hanyalah untuk sementara. Pada akhirnya kita

akan mendapatkan kebahagiaan kekal bersama Bapa di Surga jika kita bertahan sampai akhir.

Saat berduka, kita dapat memohon kepada Tuhan agar memberikan penghiburan yang sejati. Ia mampu memberikan damai sejahtera dan sorak-sorai sukacita sehingga kita bisa tetap bersinar terang dan memuliakan nama-Nya meskipun di tengah dukacita.

24

YESUS DIBAPTIS

“Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yorda kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya.” - Matius 3:13

Yesus adalah Allah yang turun ke dunia. Karena kasih-Nya yang besar, Dia datang untuk menyelamatkan manusia dengan mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib demi menebus dosa-dosa kita. Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan Dia telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp 2:7). Dia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.

Ketika Yesus datang kepada Yohanes untuk dibaptis, Yohanes mengetahui kebenaran ini. Ia berkata kepada Yesus, “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu...” Namun Yesus menjawab, “Biarlah hal itu terjadi karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.” Ketika Harun dan anak-anaknya akan melayani sebagai imam, mereka harus dibasuh dengan air sebelum mereka memulai tugas pelayanan itu (Kel 29:4). Tuhan Yesus memberikan teladan bahwa kita harus dibaptis dan menerima Roh Kudus agar bisa menjadi anak-anak Allah.

Presiden Amerika Serikat ke-16, Abraham Lincoln, pernah mengatakan, “Jika Anda ingin menguji karakter seseorang, berilah dia kekuasaan.” Pernyataannya ini banyak dikutip oleh tokoh-tokoh dunia. Demikianlah kehidupan di dunia ini. Jika seseorang sudah mempunyai kedudukan tinggi dan kekuasaan,

mereka umumnya menjadi tinggi hati, merasa hebat dan ingin menunjukkan kekuasaannya.

Hal ini berbeda dengan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus adalah Raja segala raja, namun Ia meminta Yohanes untuk membaptis-Nya demi menggenapi kehendak Bapa. Di sini, Tuhan Yesus memberikan teladan tentang kerendahan hati. Ia tidak menegur Yohanes karena keraguannya untuk membaptis diri-Nya. Ia berbicara dengan kasih dan menjelaskan dengan lemah lembut. Kadangkala kita menegur orang dengan keras saat kita menganggap diri kita benar. Kita harus belajar menjadi lemah lembut seperti Yesus sehingga kita bisa mengajak orang lain untuk melihat dan mengikuti kehendak Allah bersama-sama dengan kita.

Yesus juga memberikan teladan mengenai ketaatan. Ia dibaptis untuk memenuhi seluruh kebenaran. Karena itu, Allah mengakui Dia, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Sebagai anak-anak Allah, kita juga harus memenuhi seluruh kebenaran dari perintah-Nya, taat pada firman Tuhan sehingga kita menjadi anak-anak yang dikasihi-Nya.

Sudahkah kita meneladani Tuhan Yesus dengan bersikap rendah hati, lemah lembut dan taat? Marilah kita belajar dari peristiwa Yesus dibaptis ini.

25

TUHAN ADALAH KOTA BENTENGGU

“Tetapi Tuhan adalah kota bentengku dan Allahku adalah gunung batu perlindunganku.” - Mazmur 94:22

Benteng adalah tempat atau bangunan yang dibangun untuk bertahan dari serangan musuh. Sebagai umat percaya, Tuhan adalah tempat perlindungan dan benteng hidup kita. Dalam peperangan, peranan benteng sangatlah penting. Jika benteng sebuah kota itu kuat, maka musuh tidak mudah menyerang dan masuk. Dengan demikian penduduk yang ada di dalamnya akan aman dan terlindungi. Tetapi jika benteng itu tidak kuat, musuh dapat dengan mudah meruntuhkan dan menguasai kota tersebut.

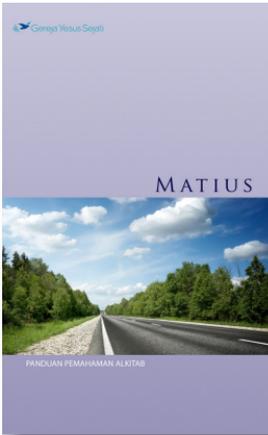
Ketika bani Moab dan Amon sepakat untuk berperang melawan Yosafat bersama-sama sepasukan orang Meunim, Yosafat menjadi takut. Dia mengetahui bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi laskar yang demikian besar. Keputusannya untuk mencari Tuhan dan melakukan doa puasa adalah tepat. Yosafat mengetahui bahwa Tuhan adalah kota benteng dan tempat perlindungannya sehingga dia segera mencari Tuhan ketika menghadapi masalah yang besar itu. Di dalam 2 Tawarikh 20:22 tertulis, “Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat TUHANlah penghadangan terhadap bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir, yang hendak menyerang Yehuda, sehingga mereka terpukul

kalah.” Di sini kita melihat bagaimana Tuhan melindungi umat-Nya.

Tuhan adalah benteng perlindungan kita yang kuat. Dengan memiliki Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai tempat perlindungan dan benteng kita, apakah yang perlu kita kuatirkan? Kita akan senantiasa aman dalam perlindungan-Nya. Hal yang perlu kita lakukan ketika keadaan tidak berjalan seperti yang kita harapkan, saat kita berduka atau menghadapi masalah yang besar, datanglah kepada-Nya. Kita harus mengingatkan diri kita bahwa Tuhan senantiasa mengawasi dan memperhatikan kita. Dia mengetahui dengan persis berapa besar kekuatan kita. Tuhan telah berjanji bahwa Ia tidak akan memberikan pencobaan yang melampaui kekuatan kita. Bahkan, Dia juga menjanjikan jalan keluar atas setiap permasalahan kita.

Apapun yang terjadi, janganlah cepat menjadi panik, takut atau kuatir. Percayalah kepada Tuhan, maka kita akan melihat perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Tetaplah tenang dan bersabarlah sampai kita melihat tangan Tuhan yang membawa kemenangan. Percayalah pada janji penyertaan dan kesetiaan-Nya. Percayalah bahwa Dia tidak akan pernah mengecewakan kita. Sedahsyat apapun ombak dan angin yang menerpa kehidupan kita, semua itu akan berlalu. Ketika kita menyadari bahwa hidup kita ada di bawah kendali Tuhan, kita akan merasa aman. Selama kita berpegang erat kepada-Nya, kita pasti akan selamat.

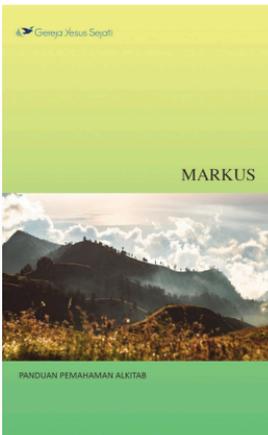
Masalahnya, kita seringkali meragukan kuasa Tuhan. Karena itu, kita terpeleset dan jatuh secara rohani sama seperti yang dialami oleh Rasul Petrus ketika Tuhan Yesus menyuruhnya berjalan di atas air. Ketika ia mulai bimbang dan memandang ombak yang menerjang, ia mulai tenggelam. Janganlah terpaku pada masalah yang kita hadapi, tetapi arahkanlah pandangan kita kepada Tuhan. Niscaya kita akan dapat memenangkan setiap peperangan rohani.



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

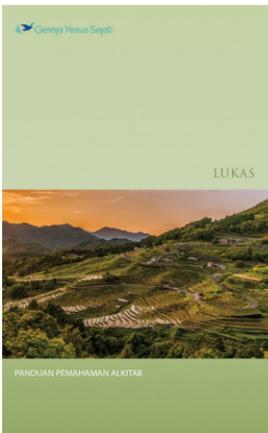
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

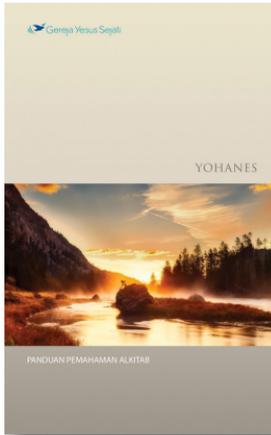
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

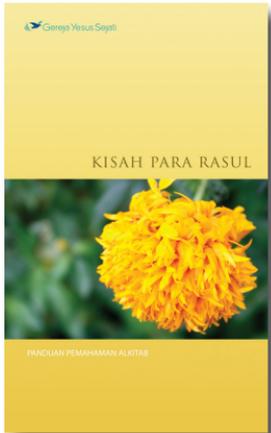
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

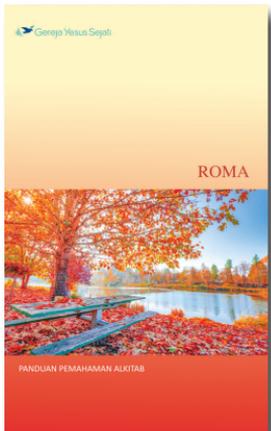
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

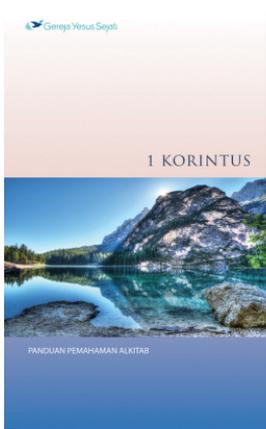
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

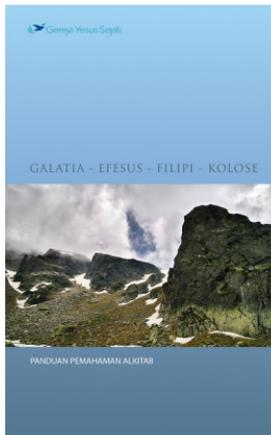
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

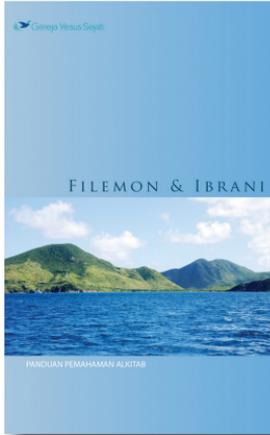
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

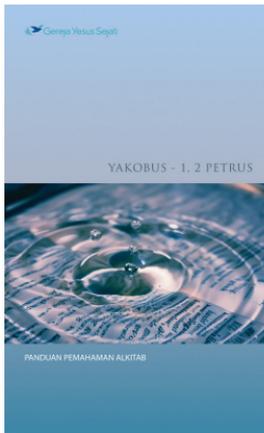
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

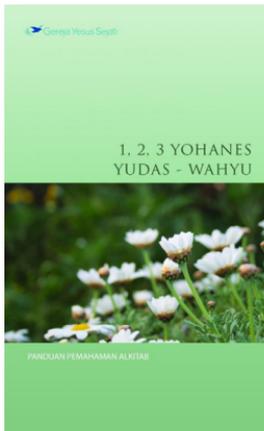
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

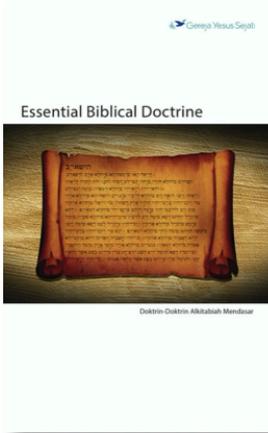
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



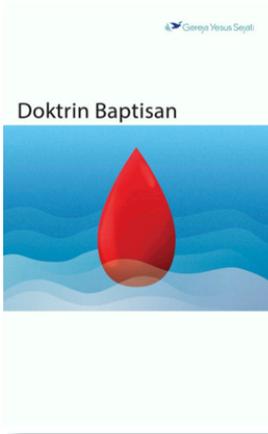
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

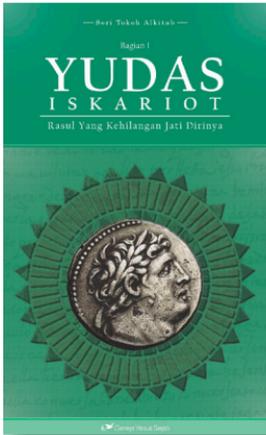
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

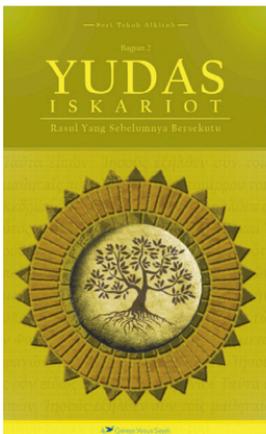
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



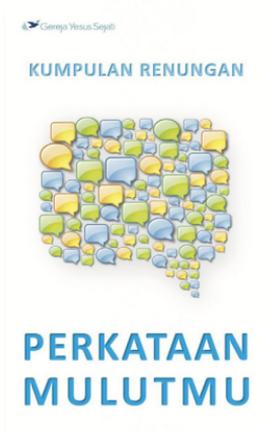
PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

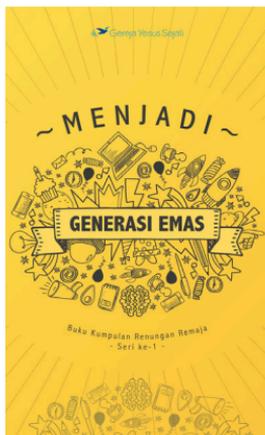
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

- Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1
- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
 - Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

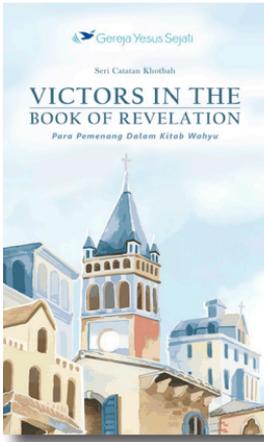
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

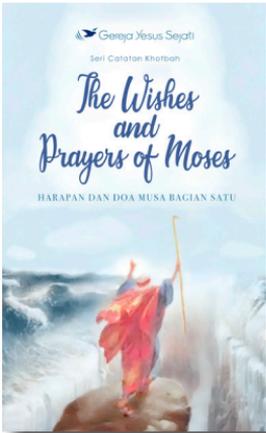
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

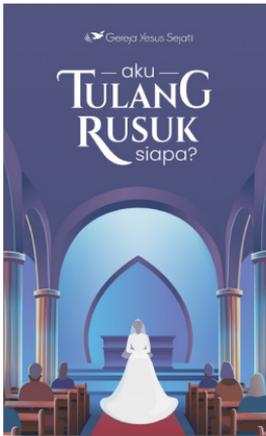
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

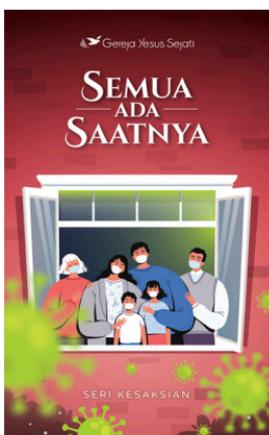
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

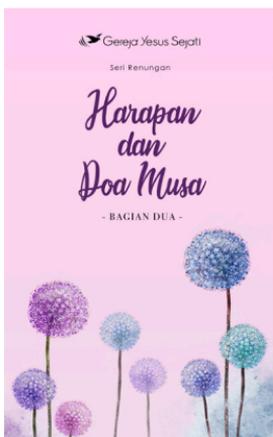
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 151 halaman

Sauh Bagi Jiwa

PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh para jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati